

## Peningkatan Kompetensi SDM melalui Pelatihan Public Speaking dan Komunikasi Profesional Siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Amelia Khairina Ilmi<sup>1</sup>, Dewi Wulandari<sup>2</sup>, Ade Isyana Hairunnisah<sup>3</sup>,  
Shaqillah Yunita Handoko<sup>4</sup>, Dyah Hanifa Izdihar<sup>5</sup>,

<sup>1,3,4,5</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Hukum dan Sosial Sains, Universitas Deztron Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Hukum dan Sosial Sains, Universitas Deztron Indonesia

\*e-mail: [ameliakhairinailmi@udi.ac.id](mailto:ameliakhairinailmi@udi.ac.id)<sup>1</sup>

### Abstrak

Kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) dan komunikasi profesional merupakan kompetensi penting yang belum banyak diajarkan secara terstruktur di sekolah menengah kejuruan, padahal kompetensi ini sangat dibutuhkan siswa saat memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan. Banyak siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan masih merasa gugup, kurang percaya diri, dan kesulitan menyampaikan gagasan secara runtut ketika tampil di depan umum atau saat wawancara kerja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia siswa melalui pelatihan public speaking dan komunikasi profesional. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, simulasi presentasi, latihan wawancara kerja, dan umpan balik langsung dari fasilitator. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu persiapan, pembekalan materi, praktik dan simulasi, serta evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada rata-rata skor kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa setelah mengikuti pelatihan dibandingkan sebelum pelatihan. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

**Kata kunci:** Public Speaking, Komunikasi Profesional, Kompetensi SDM, Pelatihan, Siswa SMK

### Abstract

*Public speaking and professional communication skills are essential competencies that are rarely taught in a structured manner at vocational high schools, even though they are highly needed by students entering the workforce or continuing their education. Many students at SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan still feel nervous, lack confidence, and struggle to convey ideas coherently when speaking in public or attending job interviews. This community service activity aims to improve students' human resource competence through public speaking and professional communication training. The methods used include interactive lectures, presentation simulations, mock job interviews, and direct feedback from facilitators. The activity was carried out in four stages: preparation, material delivery, practice and simulation, and evaluation. Evaluation results show a significant increase in students' average confidence and communication skill scores after the training compared to before. This activity proved effective in equipping students with communication skills relevant to workforce demands.*

**Keywords:** Public Speaking, Professional Communication, HR Competence, Training, Vocational Students

## 1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang dipersiapkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Selain penguasaan kompetensi teknis (hard skills), lulusan SMK juga dituntut memiliki kompetensi nonteknis (soft skills) yang mampu mendukung keberhasilan mereka dalam memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Salah satu soft skills yang sangat dibutuhkan pada era globalisasi dan transformasi digital adalah kemampuan *public speaking* dan komunikasi profesional. World Economic Forum (2023) menyebutkan bahwa kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kepemimpinan menjadi keterampilan utama yang dibutuhkan oleh dunia kerja di masa depan.

Kemampuan *public speaking* merupakan keterampilan dalam menyampaikan informasi, gagasan, maupun pendapat secara efektif kepada audiens dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal secara tepat. Sementara itu, komunikasi profesional merupakan kemampuan berkomunikasi secara santun, sistematis, persuasif, serta mampu menyesuaikan diri dengan

situasi akademik maupun lingkungan kerja. Menurut National Association of Colleges and Employers (NACE, 2024), kemampuan komunikasi verbal merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki lulusan agar mampu bersaing dalam proses rekrutmen kerja dan pengembangan karier. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan komunikasi perlu diberikan sejak siswa masih berada di bangku sekolah, khususnya pada jenjang SMK yang berorientasi menghasilkan lulusan siap kerja.

Berdasarkan hasil observasi awal serta wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas XI dan XII masih mengalami kesulitan ketika diminta melakukan presentasi di depan kelas maupun simulasi wawancara kerja. Sebagian siswa menunjukkan rasa gugup, kurang percaya diri, kesulitan mengembangkan ide secara runtut, serta belum mampu menggunakan bahasa yang komunikatif ketika berbicara di depan umum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi siswa masih memerlukan pembinaan secara sistematis melalui kegiatan pelatihan yang berorientasi pada praktik.

Permasalahan tersebut menjadi perhatian penting karena kemampuan komunikasi merupakan salah satu aspek yang sangat diperhatikan oleh perusahaan dalam proses seleksi tenaga kerja. Selain kompetensi teknis sesuai bidang keahlian, perusahaan juga menilai kemampuan calon tenaga kerja dalam menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam tim, melakukan presentasi, serta berinteraksi secara profesional dengan lingkungan kerja. International Labour Organization (2022) menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi dan kemampuan interpersonal merupakan bagian dari kompetensi kerja yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan peluang kerja lulusan pendidikan vokasi.

Di sisi lain, implementasi pembelajaran di SMK masih lebih banyak berorientasi pada penguasaan kompetensi teknis sesuai program keahlian, sedangkan pembelajaran mengenai *public speaking* dan komunikasi profesional belum dilaksanakan secara intensif maupun berkelanjutan. Padahal, perkembangan dunia kerja pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut lulusan yang memiliki keseimbangan antara hard skills dan soft skills. UNESCO (2022) menegaskan bahwa sistem pendidikan perlu membekali peserta didik dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta kemampuan adaptasi agar mampu menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi peserta didik. Penelitian Rahmawati dan Hidayat (2022) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dengan pemberian umpan balik secara langsung mampu meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum secara signifikan dibandingkan metode ceramah. Penelitian lain oleh Sari, Nugroho, dan Putri (2023) juga menyimpulkan bahwa simulasi presentasi dan wawancara kerja memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi profesional siswa SMK sehingga mereka lebih siap menghadapi proses seleksi kerja.

Pelaksanaan pelatihan berbasis praktik memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan kemampuan komunikasi melalui pengalaman langsung, memperoleh evaluasi dari fasilitator, serta memperbaiki kekurangan selama proses latihan berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *active learning* yang menempatkan peserta sebagai pusat pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi maupun rasa percaya diri (Prince, 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Peningkatan Kompetensi SDM melalui Pelatihan Public Speaking dan Komunikasi Profesional Siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan." Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia siswa melalui pelatihan yang meliputi penyampaian materi, praktik presentasi, simulasi wawancara kerja, diskusi interaktif, serta pemberian umpan balik secara langsung. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mampu meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi profesional, serta kesiapan menghadapi dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

## 2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan sasaran peserta yaitu siswa kelas XI dan XII yang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif (*participatory training*), yaitu metode pembelajaran yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pelatihan melalui kegiatan diskusi, praktik, simulasi, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena dinilai lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dibandingkan metode ceramah konvensional, sebab peserta memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung (Kolb, 2015; Prince, 2021).

Tahapan kegiatan terdiri atas empat tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pembekalan materi, tahap praktik dan simulasi, serta tahap evaluasi. Setiap tahapan dirancang secara sistematis agar tujuan pelatihan dapat tercapai secara optimal.

Tahap pertama adalah persiapan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan untuk menentukan jadwal pelaksanaan, jumlah peserta, tempat kegiatan, serta kebutuhan sarana dan prasarana pelatihan. Selain itu, tim juga menyusun modul pelatihan yang memuat materi *public speaking*, komunikasi profesional, teknik presentasi, bahasa tubuh (*body language*), komunikasi verbal dan nonverbal, teknik mengatasi rasa gugup, serta simulasi wawancara kerja. Instrumen evaluasi berupa angket *pre-test*, *post-test*, dan lembar observasi juga dipersiapkan sebelum kegiatan berlangsung agar proses pengukuran hasil pelatihan dapat dilakukan secara objektif.

Tahap kedua merupakan pembekalan materi yang dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar *public speaking*, pentingnya komunikasi profesional di lingkungan kerja, teknik menyusun materi presentasi yang efektif, penggunaan intonasi suara, kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, pengelolaan rasa cemas ketika berbicara di depan umum, serta etika komunikasi dalam proses wawancara kerja. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberikan contoh-contoh kasus yang sering dihadapi siswa ketika melakukan presentasi maupun mengikuti seleksi kerja sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Tahap ketiga adalah praktik dan simulasi. Pada tahap ini peserta diberi kesempatan untuk menerapkan materi yang telah diperoleh melalui berbagai aktivitas praktik. Kegiatan meliputi latihan presentasi individu, penyampaian pidato singkat (*speech*), latihan berbicara spontan (*impromptu speech*), simulasi wawancara kerja, serta komunikasi dalam kelompok kecil. Seluruh aktivitas didampingi oleh fasilitator yang memberikan arahan, koreksi, serta umpan balik secara langsung terhadap teknik penyampaian materi, penggunaan bahasa, kontak mata, penguasaan panggung, artikulasi, intonasi suara, dan bahasa tubuh peserta. Melalui pendekatan praktik langsung, siswa diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri sekaligus memperbaiki kemampuan komunikasi profesional secara bertahap.

Tahap terakhir adalah **evaluasi**. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan pelatihan serta perubahan kompetensi peserta setelah mengikuti kegiatan. Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen angket yang diberikan sebelum pelatihan (*pre-test*) dan setelah pelatihan (*post-test*). Angket tersebut mengukur beberapa indikator, yaitu tingkat kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut, kemampuan berbicara di depan umum, kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, serta kesiapan menghadapi wawancara kerja. Selain menggunakan angket, fasilitator juga melakukan penilaian terhadap performa peserta selama sesi praktik menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup aspek penguasaan materi, artikulasi, intonasi, kontak mata, ekspresi, penggunaan bahasa tubuh, dan kemampuan menjawab pertanyaan audiens.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara **deskriptif kuantitatif** dengan membandingkan nilai rata-rata peserta sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Selanjutnya, hasil observasi selama praktik dianalisis secara **deskriptif kualitatif** untuk memberikan gambaran mengenai perubahan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri peserta.

Peningkatan kompetensi siswa ditentukan berdasarkan adanya kenaikan skor rata-rata hasil post-test dibandingkan pre-test serta hasil observasi yang menunjukkan perubahan positif pada kemampuan presentasi dan komunikasi profesional peserta selama mengikuti kegiatan pelatihan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan *public speaking* dan komunikasi profesional dilaksanakan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan melibatkan **40 siswa kelas XI** yang berasal dari berbagai program keahlian. Pemilihan peserta didasarkan pada kebutuhan siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi sebagai bekal memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan. Kegiatan berlangsung selama **dua hari** dengan memadukan metode penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik, simulasi, serta evaluasi.

Hari pertama difokuskan pada penyampaian materi mengenai konsep dasar *public speaking*, pentingnya komunikasi profesional di dunia kerja, teknik mengatasi rasa gugup saat berbicara di depan umum, penggunaan bahasa tubuh (*body language*), teknik vokal, kontak mata, pengelolaan intonasi suara, serta penyusunan struktur pesan yang efektif. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif sehingga peserta tidak hanya menerima penjelasan dari fasilitator, tetapi juga diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, serta menganalisis berbagai contoh kasus komunikasi yang sering dijumpai pada lingkungan akademik maupun dunia kerja.

Pada hari kedua, kegiatan lebih difokuskan pada praktik langsung melalui presentasi individu, latihan *impromptu speech*, simulasi wawancara kerja, serta pemberian umpan balik secara individual oleh fasilitator. Seluruh peserta memperoleh kesempatan untuk tampil di depan kelas sehingga mereka dapat mengaplikasikan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Setelah praktik selesai, fasilitator memberikan evaluasi terhadap aspek artikulasi, intonasi, penggunaan bahasa tubuh, kontak mata, penguasaan materi, serta kemampuan menjawab pertanyaan dari audiens.

Sebelum pelaksanaan pelatihan, seluruh peserta mengisi angket **pre-test** untuk mengetahui tingkat kemampuan awal terkait kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Mayoritas peserta mengaku merasa gugup ketika berbicara di depan umum, kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat, serta belum mampu menyusun gagasan secara runtut ketika melakukan presentasi maupun simulasi wawancara kerja. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan, peserta kembali mengisi angket **post-test** untuk mengukur perubahan kemampuan setelah memperoleh materi dan praktik. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator yang diamati sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-rata Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan**

| Aspek yang Diukur                                    | Sebelum | Sesudah |
|------------------------------------------------------|---------|---------|
| <b>Kepercayaan diri berbicara di depan umum</b>      | 58      | 84      |
| <b>Kemampuan menyusun pesan secara runtut</b>        | 55      | 80      |
| <b>Kemampuan komunikasi nonverbal (bahasa tubuh)</b> | 60      | 82      |
| <b>Kesiapan menghadapi wawancara kerja</b>           | 52      | 79      |

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan setelah pelatihan dilaksanakan. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek **kepercayaan diri berbicara di depan umum**, yaitu dari skor rata-rata 58 menjadi 84 atau meningkat sebesar **26 poin**. Sementara itu, kemampuan menyusun pesan secara runtut meningkat dari 55 menjadi 80, kemampuan komunikasi nonverbal meningkat dari 60 menjadi 82, dan kesiapan menghadapi

wawancara kerja meningkat dari 52 menjadi 79. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan yang mengombinasikan penyampaian materi dengan praktik langsung mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi komunikasi peserta dalam waktu yang relatif singkat.

Peningkatan kepercayaan diri peserta terlihat selama sesi presentasi berlangsung. Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa masih menunjukkan gejala kecemasan seperti suara bergetar, kontak mata yang terbatas, gerakan tubuh yang kaku, serta penggunaan kata-kata pengisi (*filler words*) yang cukup sering. Namun, setelah memperoleh arahan dan kesempatan melakukan latihan berulang, sebagian besar peserta mulai mampu berbicara dengan intonasi yang lebih jelas, menunjukkan kontak mata yang lebih baik dengan audiens, serta menggunakan bahasa tubuh secara lebih natural. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik secara langsung memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa.

Hasil observasi fasilitator selama sesi simulasi wawancara kerja juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Pada sesi awal, sebagian besar siswa menjawab pertanyaan dengan kalimat yang singkat, kurang sistematis, serta menunjukkan ekspresi wajah yang tegang. Setelah diberikan contoh, latihan, dan umpan balik secara individual, siswa mulai mampu menyusun jawaban secara lebih runtut, menggunakan pilihan kata yang lebih profesional, menjaga kontak mata dengan pewawancara, serta memperlihatkan sikap tubuh yang lebih percaya diri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga membantu siswa memahami etika komunikasi yang diperlukan ketika memasuki dunia kerja.

Keberhasilan kegiatan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan *public speaking* berbasis praktik mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi peserta didik secara signifikan. Demikian pula penelitian Sari, Nugroho, dan Putri (2023) menjelaskan bahwa simulasi wawancara kerja memberikan pengalaman nyata kepada siswa sehingga mereka lebih siap menghadapi proses rekrutmen kerja. Selain itu, pendekatan *active learning* yang digunakan selama pelatihan memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga proses pembentukan keterampilan komunikasi menjadi lebih efektif (Prince, 2021).

Temuan pada kegiatan ini juga mendukung pandangan World Economic Forum (2023) yang menyebutkan bahwa kemampuan komunikasi merupakan salah satu kompetensi yang paling dibutuhkan oleh dunia kerja pada era digital. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* menjadi salah satu bentuk pengembangan kompetensi sumber daya manusia yang relevan bagi siswa SMK agar memiliki daya saing yang lebih tinggi ketika memasuki dunia kerja.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang cukup baik, pelaksanaan pelatihan masih menghadapi beberapa kendala. Waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung selama dua hari menyebabkan fasilitator memiliki keterbatasan dalam memberikan pendampingan secara lebih mendalam kepada seluruh peserta. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan latihan secara berulang untuk membangun rasa percaya diri yang lebih stabil ketika berbicara di depan umum. Perbedaan karakteristik peserta, seperti tingkat keberanian dan pengalaman sebelumnya dalam melakukan presentasi, juga memengaruhi kecepatan peningkatan kemampuan masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdian merekomendasikan agar sekolah mengembangkan program pelatihan *public speaking* secara berkelanjutan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karier, maupun program *student development*. Pendampingan yang dilakukan secara rutin diyakini mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara lebih optimal sehingga mereka memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi dunia kerja maupun pendidikan tinggi.



**Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Public Speaking dan Komunikasi Profesional**

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan *public speaking* dan komunikasi profesional bagi siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan telah terlaksana dengan baik dan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi sumber daya manusia siswa. Berdasarkan hasil evaluasi melalui pre-test, post-test, serta observasi selama kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan pada seluruh aspek yang diukur, meliputi kepercayaan diri berbicara di depan umum, kemampuan menyusun pesan secara runtut, komunikasi nonverbal, dan kesiapan menghadapi wawancara kerja. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang secara sistematis mampu membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan dalam lingkungan akademik maupun dunia kerja.

Pendekatan pelatihan yang mengombinasikan pembekalan materi, diskusi interaktif, praktik presentasi, simulasi wawancara kerja, serta pemberian umpan balik secara langsung dari fasilitator terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi profesional siswa dalam waktu yang relatif singkat. Kegiatan praktik yang dilakukan secara berulang memberikan pengalaman nyata kepada peserta sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri, memperbaiki teknik penyampaian pesan, penggunaan bahasa tubuh, serta kemampuan menyampaikan pendapat secara lebih terstruktur dan meyakinkan.

Meskipun pelaksanaan kegiatan menunjukkan hasil yang memuaskan, masih terdapat beberapa kendala, terutama keterbatasan waktu pelaksanaan yang menyebabkan proses pendampingan individual belum dapat dilakukan secara maksimal kepada seluruh peserta. Selain itu, beberapa siswa masih memerlukan latihan yang lebih intensif agar kemampuan komunikasi dan rasa percaya dirinya dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan program pembinaan yang berkelanjutan agar peningkatan kompetensi yang telah diperoleh selama pelatihan dapat dipertahankan dan terus dikembangkan.

Sebagai tindak lanjut, sekolah disarankan untuk mengintegrasikan pelatihan *public speaking* dan komunikasi profesional ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, program bimbingan karier, maupun pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Kegiatan yang dilaksanakan secara berkala diharapkan mampu membentuk budaya komunikasi yang baik di lingkungan sekolah, meningkatkan kualitas lulusan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, serta

mempersiapkan siswa agar lebih kompetitif dalam menghadapi dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan kemampuan komunikasi, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi sumber daya manusia yang berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- D. Carnegie, *The Quick and Easy Way to Effective Speaking*. New York, NY: Pocket Books, 2016.
- J. A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 15th ed. New York, NY: Pearson, 2018.
- R. Rahmawati and S. Pratiwi, "Pelatihan Public Speaking untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 110–118, 2021, doi:10.31764/jpm.v5i2.5123.
- A. Nugraha and F. Yulianti, "Pengaruh Pelatihan Komunikasi terhadap Kepercayaan Diri Siswa dalam Presentasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 9, no. 1, pp. 45–54, 2020, doi:10.24198/jik.v9i1.22014.
- M. Pradana and N. Sari, "Pengembangan Soft Skill Komunikasi bagi Siswa SMK melalui Pelatihan Berbasis Praktik," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 2022, pp. 88–95.
- T. Hidayat, "Public Speaking Training as a Strategy to Improve Vocational High School Students' Career Readiness," dalam *International Conference on Vocational Education and Training*, 2021, pp. 201–207.
- L. Anggraini, B. Setiawan, and D. Kurniasari, "Model Pelatihan Komunikasi Profesional untuk Kesiapan Kerja Lulusan SMK," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kejuruan*, 2019, pp. 132–140.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Soft Skills bagi Peserta Didik SMK*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.
- S. Andini, "Pengaruh Pelatihan Public Speaking terhadap Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," Skripsi, Universitas Negeri Medan, 2022.
- International Labour Organization (ILO), *Global Employment Trends for Youth 2022: Investing in Transforming Futures for Young People*. Geneva: ILO, 2022.
- UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing, 2022.
- World Economic Forum, *The Future of Jobs Report 2023*. Geneva: World Economic Forum, 2023.
- National Association of Colleges and Employers (NACE), *Career Readiness Competencies*. Bethlehem, PA: NACE, 2024.
- D. A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, 2nd ed. New York, NY: Pearson Education, 2015.